

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Madrasah Miftahul Falah berdiri pada tahun 1945, diprakarsai oleh pertemuan antara KH. Abd. Muhith dan H. Noor Salim. Mereka berkomitmen untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan berupa madrasah sebagai cara untuk berbakti kepada Allah dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Untuk melanjutkan ide tersebut, H. Noor Salim melakukan musyawarah dengan rekan-rekannya sebaya, termasuk H. Abdul Hamid, H. Abdul Manan, H. Noor Hadi, H. Nawawi Salam, H. Asyhadi, Rowi, Asnawi, Darsi, dan Maskat.

Kesimpulan dari musyawarah tersebut adalah persetujuan untuk mendirikan madrasah. Hasil kesepakatan itu kemudian disampaikan kepada KH. Sholeh untuk meminta izin dan dukungannya. Dengan penuh kebaikan, KH. Sholeh merespons ide pendirian madrasah tersebut dengan memberikan kontribusi berupa penyediaan gedung untuk kegiatan belajar mengajar. Akibatnya, madrasah dengan nama "Miftahul Falah" itu didirikan.

Dengan rasa syukur, pada hari Rabu Pon, atas inisiatif Kasmu'in (mantan Kepala Desa Cendono) yang didukung oleh penduduk, berhasil membebaskan tanah di Desa Cendono (tempat bekas pasar) untuk pembangunan gedung madrasah yang menjadi milik Madrasah Miftahul Falah. Seiring dengan kebutuhan pendidikan masyarakat yang terus berkembang, MTs. NU Miftahul Falah didirikan pada tahun 1968.

Saat MTs. NU Miftahul Falah pertama kali berdiri, mereka belum memiliki fasilitas gedung untuk kegiatan belajar mengajar. Dalam situasi tersebut, Pengurus Madrasah di bawah kepemimpinan H. Abdul Syakur DZ. berupaya mencari tempat untuk kegiatan belajar mengajar. Mereka sementara waktu menggunakan fasilitas gedung dari Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah, dan jadwal kegiatan belajar mengajarnya diatur pada sore hari.

Meskipun menghadapi situasi yang sangat sulit, para pengurus tetap gigih dalam perjuangan mereka sehingga

dalam waktu satu tahun, mereka berhasil membangun gedung untuk MTs. NU Miftahul Falah. Setelah gedung selesai dibangun, jadwal kegiatan belajar mengajar yang sebelumnya dilakukan pada sore hari dapat dipindahkan ke pagi hari. Mengingat jumlah murid yang terus bertambah setiap tahunnya, Pengurus Madrasah terus berusaha untuk membangun gedung dan menyediakan sarana yang diperlukan. Secara perlahan namun pasti, madrasah ini mulai berkembang dengan baik hingga saat ini.

Adapun tujuan didirikannya MTs. NU Miftahul Falah adalah :

- a. Mengingat di daerah Kecamatan Dawe waktu itu baru ada 1 (satu) Madrasah Tsanawiyah
- b. Untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang betul-betul memahami ilmu, teknologi dan agama.
- c. Untuk membentuk moralitas generasi muda yang berakhlakul karimah dan berpegang teguh pada ajaran Islam ala Ahlussunnah Wal Jama' ah.
- d. Mempersiapkan kader ulama dan intelektual yang berjiwa pancasila.

2. Visi, Misi dan Tujuan MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Visi:

Mantap dalam aqidah, tafaqquh fiddin dan mampu mengembangkan ilmu dan teknologi, berakhlak ala ahlussunnah wal jama'ah serta unggul dalam prestasi".

Misi:

- a. Melakukan pembelajaran dan bimbingan secara intensif untuk mencapai tuntas belajar dan daya serap yang tinggi
- b. Mengembangkan potensi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara optimal
- c. Menumbuhkembangkan potensi siswa dalam pemahaman ajaran Ahlussunnah wal Jama' ah
- d. Meningkatkan disiplin dan menumbuhkan penghayatan pengamalan ajaran Islam dengan keteladanan yang berakhlaqul karimah
- e. Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi

Tujuan:

- a. Menciptakan lembaga yang kondusif, adaptif dan kreatif

- b. Menghasilkan output tafaqquh fiddin
- c. Menciptakan cara berpikir ilmiah, beraqidah nahdliyyah, beramal ilahiyah
- d. Menyiapkan output memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- e. Memberi bekal keterampilan dalam menyiapkan kehidupan bermasyarakat

3. **Letak Geografi MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus**

MTs. NU Miftahul Falah terletak di lokasi yang sangat strategis, berada di tepi jalan raya yang merupakan jalur wisata menuju Kudus Colo/Muria. Keberadaan madrasah ini memudahkan akses transportasi baik menggunakan angkutan umum maupun kendaraan pribadi. Gedung MTs. NU Miftahul Falah berdiri di daerah perbatasan antara Kecamatan Bae dan Kecamatan Dawe, tepatnya di Desa Cendono, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus (Jalan Raya Muria Km. 07 Cendono Dawe Kudus).

4. **Keadaan Tanah dan Gedung MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus**

Keadaan tanah dan gedung MTs. NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus berlokasi di Desa Cendono RT. 05 RW. 05 Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, dengan keadaan sebagai berikut:

a. **Keadaan Tanah**

- 1) Status Tanah
 - a) Surat Kepemilikan Tanah :
Sertifikat/ Akte/ Wakaf No. 1921 & No.0001
 - b) Luas Tanah : 7.140
M2
- 2) Status Bangunan : Milik Sendiri
 - a) Luas Bangunan : 1.512 M2

b. **Keadaan Bangunan**

Bangunan Gedung permanen, yang terdiri dari :

- 1) Ruang Kelas : 24 buah
- 2) Ruang Kepala : 1 buah
- 3) Ruang Wakil Kepala : 1 buah
- 4) Ruang TU : 1 buah
- 5) Ruang BP/BK : 1 buah
- 6) Ruang Guru : 2 buah
- 7) Ruang OSIS : 1 buah
- 8) Ruang UKS : 1 buah

- | | |
|------------------------|-----------|
| 9) Ruang Perpustakaan | : 1 buah |
| 10) Lap. Komputer | : 1 buah |
| 11) Musholla | : 1 buah |
| 12) Koperasi | : 1 buah |
| 13) WC | : 12 buah |
| 14) Lapangan olah raga | : 1 buah |

5. Kondisi Guru Di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Pendidik adalah komponen penting yang sangat penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Madrasah Tsanawiyah 1 Kudus memiliki sumber daya yang berbeda. Diantaranya mencakup tenaga pendidik dan kependidikan untuk membantu proses pembelajaran berjalan dengan baik. Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran adalah pendidik. MTs NU Miftahul Falah Cendono Kudus mempunyai beberapa sumber daya yang memuat tenaga pendidik dan kependidikan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. MTsN 1 Kudus saat ini memiliki tenaga kependidikan yang diantaranya adalah sebagai berikut dibawah ini:

Data terkait kependidikan yang ada di MTs NU Miftahul Falah Cendono Kudus terdiri dari 5 pokok bagian kependidikan sesuai fungsinya masing-masing. Bagian-bagian kependidikan tersebut meliputi Kepala Madrasah, Waka Kurikulum dan Kesiswaan, Wali Kelas, Pegawai Tambahan, Guru BK (Bimbingan Konseling). Dimana data pendidikan MTs NU Cendono Kudus saat ini terdiri 44 pendidik dan 6 tenaga kependidikan. Semua tenaga pendidik yang ada di MTs NU Cendono Kudus merupakan tenaga induk semua. Tenaga pendidik induk merupakan pendidik pokok yang secara tetap dalam kegiatan belajar mengajar. Ada satu pendidik yang belum tercantum dalam jajaran tenaga pendidik induk dikarenakan tenaga pendidik baru.⁵⁶

Sehingga MTs. NU Miftahul Falah di Cendono Dawe Kudus mendapat dukungan besar dari masyarakat sekitar, terutama karena lokasinya yang strategis yang selalu menarik minat masyarakat. Namun, dengan banyaknya madrasah tsanawiyah lain yang berdiri, terjadi persaingan untuk

⁵⁶ Hasil Dokumentasi Penelitian Profil MTs NU Miftahul Falah Cendono Kudus

menarik minat masyarakat agar menyekolahkan anak-anak mereka di madrasah tersebut.

6. Kondisi Peserta Didik Di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Jumlah peserta didik MTs. NU Miftahul Falah pada tahun pelajaran 2023/2024 totalnya mencapai 828 orang dengan rincian sebagai berikut:

- a. Kelas VII : 151 Laki-laki, 134 Perempuan
- b. Kelas VIII : 122 Laki-laki, 154 Perempuan
- c. Kelas IX : 131 Laki-laki, 136 Perempuan

Tabel 4.2
Kondisi Peserta Didik

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah Siswa	Ket.
		L	P		
1	VII	151	134	285	
2	VIII	122	154	276	
3	IX	131	136	267	
Jumlah		404	424	828	

Adapun jumlah Rombongan Belajar pada tahun pelajaran 2023/2024 sebagai berikut :

- a. Kelas VII : 8 Rombongan Belajar
- b. Kelas VIII : 8 Rombongan Belajar
- Kelas IX : 8 Rombongan Belajar

7. Kondisi Fasilitas Gedung Di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Salah satu faktor yang menjadi penunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran antara lain adalah sarana dan prasarana. Pengaruh dari tingkat kesuksesan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran oleh sarana dan prasarana sangatlah besar. Dengan adanya sarana dan prasarana yang sangat memadai dan mencukupi sebagai penunjang belajar siswa, maka hasil belajar yang diperoleh akan maksimal. Maka, dengan tersedianya prasarana yang baik dan memadai yang telah dimiliki oleh MTs NU Miftahul Falah Cendono Kudus, diharapkan dapat menunjang keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran.

Sarana dan prasarana yang ada di MTs NU Miftahul Falah Cendono Kudus sudah cukup lengkap untuk

menunjang pembelajaran. Untuk dibilang seluruhnya lengkap mungkin belum bisa, tetapi saat ini yang dimiliki MTs NU Miftahul Falah Cendono Kudus sudah memenuhi untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menunjang aktivitas peserta didik. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MTs NU Miftahul Falah Cendono Kudus adalah ruang kelas terdiri dari 24 raung, perpustakaan, Laboratorium IPA dan Komputer, Asrama, Musola, Tempat Olahraga, UKS, serta ruang-ruang kepala-kepala dan guru-guru yang sudah mencukupi. Sarana dan prasarana yang dimiliki MTs NU Miftahul Falah Cendono Kudus sudah termasuk dalam kategori lengkap dan dengan pemanfaatan yang tepat.⁵⁷

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Seperti yang telah diungkapkan dalam pendahuluan sebelumnya, bab ini akan menguraikan data yang diperoleh dari hasil penelitian melalui wawancara dengan kepala madrasah, guru keagamaan, serta dokumentasi yang dikumpulkan dari pegawai administrasi, guru, dan foto-foto. Pada bab ini, penulis akan menganalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan secara terperinci data yang telah terkumpul tersebut hingga dapat ditarik kesimpulan terhadap setiap permasalahan yang ada.

Untuk menganalisis data dari penelitian ini, penulis akan mengaitkannya dengan hasil observasi lapangan yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Falah. Hal ini bertujuan untuk memahami peran kepala madrasah dalam membentuk nilai-nilai keagamaan di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, serta dampaknya terhadap pembentukan nilai-nilai keagamaan di madrasah tersebut

1. Peran Kepala Madrasah dalam Pembentukan Nilai-nilai Religius di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Kepala madrasah adalah individu yang memiliki kewenangan untuk memimpin dan mengelola suatu lembaga pendidikan. Sebagai figur yang paling berpengaruh di madrasah, kepala madrasah perlu memahami dengan baik peran, tugas, dan tanggung jawab yang harus diemban. Peran merujuk pada pola perilaku yang dapat dilakukan oleh seseorang di dalam suatu organisasi. Ketika seseorang

⁵⁷ Hasil Dokumentasi Penelitian Profil MTs NU Miftahul Falah Cendono Kudus

menjalankan hak dan kewajiban yang terkait dengan posisi atau jabatannya, maka ia dianggap telah menjalankan perannya.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru keagamaan, dan wali kelas di MTs NU Miftahul Falah mengenai konsep peran kepala madrasah, ditemukan bahwa peran kepala madrasah merupakan bagian dari upaya kepala madrasah dalam mencapai tujuan madrasah. Sehingga peran yang diberikan Kepala Madrasah dalam pembentukan peserta didik dalam membangun nilai-nilai religius sebagai berikut:

a. Pembinaan Moderasi Beragama

Menjadi Kepala Madrasah di lingkungan peserta didik dan guru merupakan hal yang sangat diperlukan dalam ketelitian dan keteladanan bagi guru dan peserta didik. Sehingga kepala madrasah dapat memberikan pendidikan yang baik atau sebagai suri tauladan yang baik bagi guru dan peserta didiknya. Seperti yang dijelaskan Bapak Noor Sa' id selaku Kepala Madrasah di MTs NU Miftahul Falah Cendono Kudus, bahwasannya kepala madrasah dapat menjadi penentu dari segala kebijakan.

“Kepala madrasah adalah penentu dari segala kebijakan, dimana kebijakan ini berupa tauladan kebaikan yang menjadi contoh dan bisa diterapkan guru dan peserta didik”⁵⁹

Sebagai salah satu contoh dan teladan dalam dunia pendidikan, kepala madrasah harus bersifat moderat. Sebagaimana yang dijelaskan Bapak Noor Sa' id yang selalu menjaga tradisi yang religius dan memberikan ruang guru dan peserta didik untuk memberi pendapat dalam perkembangan di madrasah.

“Saya menginginkan madrasah yang benar-benar menjaga tradisi yaitu dengan memiliki suasana religius yang kuat. Jika ada usulan-usulan dari guru terkait dengan nilai-nilai religius yang sekiranya baik, saya

⁵⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 212

⁵⁹ Noor Sa' id, wawancara oleh penulis, 11 Januari 2024, wawancara I, transkrip

akan mewujudkan usulan tersebut dengan hal-hal yang bersifat agamis dan Islami.”⁶⁰

Dengan menjaga tradisi dapat juga mengembangkan integrasi nilai moderasi dalam kurikulum. Hal ini dapat memastikan bahwa kepala sekolah mampu mengajarkan tentang toleransi, cinta tanah air, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal. Dimana di MTs NU Miftahul Falah, kepala madrasanya menerapkan kegiatan rutin yang dapat memberikan sikap positif bagi siswanya. Seperti yang dijelaskan Bapak Akhrishin Najih selaku Waka Kurikulum.

“ Di MTs NU Miftahul Falah ada beberapa program untuk membentuk nilai-nilai religious untuk peserta didik antara lain berjabat tangan ketika masuk gerbang madrasah ataupun pelaksanaan peringatan hari besar Islam.”⁶¹

Pelaksanaan rutin ini yang mencerminkan peran dari guru melalui kurikulum yang disetujui dan dikembangkan kepala madrasah untuk memberikan hal positif bagi peserta didik. Dimana di MTs NU Miftahul Falah diajarkan dalam penanaman nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan menghargai perbedaan dalam setiap mata pelajaran. Seperti yang diungkapkan Ibu Ery Noviyanti selaku guru, yang mana beliau menerapkan dari arahan kepala madrasah melalui kegiatan-kegiatan yang tidak menyimpang ajaran agama Islam dan menjaga persaudaraan sesama.

“ Memberikan himbauan/ anjuran untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan madrasah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembentukan nilai-nilai religious peserta didik.”⁶²

Sikap moderat yang diberikan kepala madrasah dapat dukungan dari beberapa staff dan guru madrasah serta peserta didik dalam memberikan peran terhadap lingkungan madrasah atau lingkungan sekitar. Sebagai yang diungkapkan Bapak Ahmad Makmum, dimana dalam wawancaranya

⁶⁰ Noor Sa' id, wawancara oleh penulis, 11 Januari 2024, wawancara I, transkrip

⁶¹ Akhrishin Najih, wawancara oleh penulis, 26 Februari 2024, wawancara II, transkrip

⁶² Ery Noviyanti, S.Pd. I, wawancara oleh penulis, 26 Februari 2024, wawancara VII, transkrip

menyatakan bahwa Bapak Said memiliki karismatik yang menjadikan orang percaya dan menjadi pedoman di dalam sekolahan.

“Bapak said itu kan mempunyai karismatik ya mas. Hubungan beliau dengan masyarakat dan wali murid juga baik, buktinya kita dapat banyak donatur itu ya salah satunya karena bapak said.”

Peran kepala madrasah dalam pembinaan moderasi beragama sangat bermanfaat bagi guru dan peserta didik, hal itu dibuktikan adanya fakta tentang anti radikal di dalam sekolahan dan saling menguatkan keimanan dan menjaga toleransi. Sehingga dengan adanya hal tersebut kepala madrasah sangat diperlukan di dalam madrasah, khususnya di MTs NU Miftahul Falah.

b. Menciptakan lingkungan religius

Kepala madrasah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang religius, dimana lingkungan yang dimaksudkan adalah dapat memberikan peserta didik untuk menginternalisasi dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. seperti yang dijelaskan Bapak Noor Sa' id yang dirinya menerapkan nilai-nilai religius dengan diadakannya madrasah diniyah, istighosah, dibaan, tahlilan, dll.

“Untuk membentuk Nilai-nilai religius di madrasah ini langkah yang kami tempuh adalah dengan memberikan teladan kepada anak-anak, tidak hanya itu diperlukan juga pembiasaan karena budaya itu kan terbentuk ketika ada kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang secara terus menerus. Kemudian kita pelan-pelan dengan membuat aturan, mulai dari gurunya harus punya basic agama, dari pesantren atau madrasah NU lah minimal, program yang kita adakan ini madrasah diniyah, terus kegiatan- kegiatan seperti sholat jamaah, istighotsah, dibaan, tahlil, tadarus. Lalu kita juga kasih hadiah atau apresiasi pada anak teladan.”⁶³

Setiap pelaksanaan keagamaan pastinya diberikan ruang yang nyaman untuk peserta didik supaya dalam pelaksanaannya bisa rutin dan istiqomah, sehingga

⁶³ Noor Sa' id, wawancara oleh penulis, 11 Januari 2024, wawancara I, transkrip

diberikannya bangunan mushola, masjid, atau perpustakaan Islami. Seperti yang dijelaskan Bapak Ahmad Makmun, bahwa peran kepala madrasah sangat berdampak atas terlaksananya kegiatan-kegiatan keagamaan dengan baik.

“Peran yang dilakukan oleh pak kepala berdampak pada terlaksananya kegiatan-kegiatan dengan baik. Mungkin jika pak kepala tidak melakukan apapun ya tidak ada juga inisiatif untuk membentuk nilai-nilai agamis disini. Dan pembentukan nilai-nilai ini juga sebagai praktik keagamaan yang dilakukan pada anak-anak.”⁶⁴

Dengan langkah-langkah ini, kepala madrasah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik, membantu mereka menjadi individu yang taat beragama dan berakhlak mulia.

c. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius

Peran kepala madrasah adalah menanamkan nilai-nilai karakter religius yang mencakup nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerjasama, dan kepedulian sosial. Dimana hal ini menjadi pengaruh besar bagi peserta didik untuk selalu tertib aturan dan membentuk karakter religius yang luar biasa. Seperti yang dijelaskan Bapak Noor Sa' id bahwasannya di MTs NU Miftahul Falah mengajak peserta didik untuk mengikuti aturan-aturan yang dibuat kepala sekolah dan guru, sehingga dapat mempengaruhi juga yang terjadi di luar sekolah.

“Peserta didik mengikuti setiap aturan-aturan yang kami buat untuk membantu dalam pembentukan nilai-nilai religious tersebut. Namun tidak sedikit pula yang melanggar. Tetapi pelanggaran itu masih bisa kami atasi.”⁶⁵

Dengan adanya ajaran-ajaran yang diberikan kepala madrasah dapat berdampak bagi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan di sekolah untuk menghormati guru dan tenaga kependidikan lainnya. seperti yang dijelaskan Bapak Akhrishin, bahwa setiap pagi guru berdiri di depan gerbang untuk menyambut peserta didik dan

⁶⁴ Ahmad Makmun, wawancara oleh penulis, 26 Februari 2024, wawancara IV, transkrip

⁶⁵ Noor Sa' id, wawancara oleh penulis, 11 Januari 2024, wawancara I, transkrip

berjabat tangan sebelum masuk kelas. Hal ini seara tidak langsung guru dapat meliat perubahan yang dimiliki peserta didik dari peran kepala madrasah.

“ Tidak ada strategi yang terstruktur, hanya menggunakan keterampilan otodidak. Seperti ketika berjabat tangan sebelum masuk kelas secara tidak langsung guru dapat melihat kedisiplinan peserta didik dalam berpakaian.”⁶⁶

Hal ini juga diperjelaskan kembali dari Bapakn Rif’ an yang menyatakan bahwa nilai-nilai yang diberikan kepala madrasah dalam pembentukan religius sangat membawa perubahan pada sikap peserta didik, sehingga dia lebih tenang dan tidak mudah emosi, santun, dan saling menghargai.

“Nilai-nilai religius ini membawa perubahan pada sikap, anak-anak jadi lebih tenang tidak mudah emosi, santun, dan bisa menghargai. Nilai-nilai ini juga telah menjadi identitas bagi madrasah kami, dan Dampak nilai-nilai religius sendiri yang paling besar itu pada sikap, lalu juga pada pengetahuan, selain itu prestasi anak-anak di bidang agama juga semakin banyak.”⁶⁷

Sehingga peran kepala madrasah dan guru sangat penting bagi peserta didik, seperti yang dikatakan Bapak Ahmad Romdon dan Bapak Arriza Noor Aufa, yang mana beliau menyatakan bahwa peran guru yaitu membantu kepala madrasah dalam pembentukan nilai-nilai religious di madrasah yaitu dengan mendampingi peserta didik dalam pelaksanaan khotmil Qur’ an setiap hari senin dan kamis.

“ Peran guru yaitu dengan membuat program khotmil Qur’ an di setiap hari senin dan kamis. Untuk strategi yang digunakan ketika pelaksanaan salah satu program madrasah yaitu pagi ngaji, guru menggunakan cara bersama-sama dan individu, peserta didik maju satu persatu.”⁶⁸

⁶⁶ Noor Sa’ id, wawancara oleh penulis, 11 Januari 2024, wawancara I, transkrip

⁶⁷ Akhrisin Najih, wawancara oleh penulis, 26 Februari 2024, wawancara II, transkrip

⁶⁸ Arriza Noor Aufa, wawancara oleh penulis, 26 Februari 2024, wawancara V, transkrip

d. Penanaman Integritas

Penanaman integritas merupakan bagian penting dari pendidikan karakter religius di madrasah. Kepala madrasah memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa nilai-nilai integritas ditanamkan secara efektif kepada peserta didik. Dengan adanya integritas di madrasah, peran kepala madrasah dapat memberikan dampak pada peserta didik menjadi teladan. Sehingga kepala madrasah harus menjadi contoh dalam pelaksanaannya, dimana tindakan dan keputusan yang diambil harus mencerminkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.⁶⁹

“Peran guru dalam pembentukan nilai-nilai religius disini contohnya yaitu melaksanakan pembiasaan-pembiasaan seperti berjaga didepan gerbang ketika peserta didik mulai berdatangan masuk ke madrasah peserta didik berjabat tangan dengan guru yang berjaga dan itu dilaksanakan setiap hari.”⁷⁰

Pernyataan di atas diperkuat kembali dalam wawancara dengan Bapak Sihabuddin yang menyampaikan bahwa di MTs NU Miftahul Falah ini kami biasanya mendampingi peserta didik untuk membaca Al Qur’ an dan bersama-sama melaksanakan sholat dzuhur berjama’ ah. Dimana penerapan tersebut juga dilakukan dengan menerapkan strategi sesuai dengan kegiatan yang sedang berlangsung, salah satu contohnya ketika pelaksanaan pagi ngaji, kami menggunakan klasikal dan individu.⁷¹

Selanjutnya peserta didik disuruh untuk melaksanakan kegiatan madrasah yang berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai religius, dengan rutin melaksanakan peringatan hari besar Islam, selain itu kami bersama-sama dengan peserta didik melaksanakan sholat dzuhur berjama’ ah.⁷²

“ Dalam pembentukan nilai-nilai religius peserta didik, kami biasanya melaksanakan peringatan hari

⁶⁹ M. Sihabuddin, wawancara oleh penulis, 26 Februari 2024, wawancara VIII, transkrip

⁷⁰ Arriza Noor Aufa, wawancara oleh penulis, 26 Februari 2024, wawancara V, transkrip

⁷¹ M. Sihabuddin, wawancara oleh penulis, 26 Februari 2024, wawancara VIII, transkrip

⁷² Fathur Rozaq, wawancara oleh penulis, 26 Februari 2024, wawancara IX, transkrip

besar Islam, seperti Isra' Mi' raj, maulid Nabi dan lain sebagainya.”⁷³

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, kepala madrasah dapat memainkan peran yang signifikan dalam menanamkan integritas pada peserta didik, yang pada akhirnya akan membentuk generasi muda yang memiliki karakter kuat dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan jujur dan bertanggung jawab.

Sehingga dari peran-peran yang diberikan Kepala Madrasah dalam pembentukan peserta didik dalam membangun nilai-nilai religious terbentuk dalam beberapa kebiasaan yang terjadi di MTs NU Miftahul Falah Cendowo Dawe Kudus, di antaranya dijelaskan seperti berikut:

1) Musafahah

Suasana pagi hari di MTs NU Miftahul Falah Cendowo Dawe kudus setiap pagi 06:30-07:00 sebelum memulai berdo' a pagi, guru selalu menunggu peserta didik dengan senyuman dan tangan terbuka untuk berjabat tangan.

Budaya berjabat tangan ini sudah lama dilakukan. Selain untuk menertibkan peserta didik, budaya berjabat tangan juga agar terjalin kedekatan antara peserta didik dengan guru dan menjalin keakraban.

2) Berdo' a

Kegiatan berdo' a merupakan kegiatan rutin yang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar. Do' a dipimpin oleh peserta didik dari kantor yang dipilih guru, dengan do' a Asmaul Husna dan dalam bimbingan guru pendamping.

3) Ngaji pagi

Kegiatan ngaji pagi di MTs NU Miftahul Falah Cendowo Dawe Kudus dilaksanakan pada hari senin dan kamis pada pagi hari sebelum belajar mengajar adalah membaca Al-Qur' an selama 15-20 menit.

Ngaji pagi didampingi oleh guru yang mendapatkan jadwal di waktu itu. Ngaji pagi bersama-sama dan individu, ngaji individu itu peserta didik dipanggil dan membaca beberapa ayat, semisal ada peserta didik yang kurang bisa membaca Al-Qur' annya

⁷³A. Deni Sukron M, wawancara oleh penulis, 26 Februari 2024, wawancara X, transkrip

akan diadakan ngaji khusus (Takhasus) di hari rabu dan kamis setelah pulang sekolah

4) Sholat Dzuhur berjama' ah

Pada kegiatan Jama' ah sholat dzuhur merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan setiap hari pada waktu istirahat kedua, kecuali hari jum' at MTs NU Miftahul Falah mewajibkan kepada seluruh peserta didik untuk mengikuti jama' ah sholat dzuhur.

Warga madrasah juga melakukan kegiatan sholat dzuhur berjama' ah setiap harinya di musholla dan bergantian dikarenakan musholla terbatas. Guru secara bergantian menjadi imam dan memimpin peserta didik.

5) Peringatan Hari Besar Islam

Pada kegiatan PHBI merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada hari-hari besar Islam saja. Kegiatan ini termasuk kegiatan yang menciptakan lingkungan madrasah sebagai tempat penyampaian pendidikan agama Islam.

Peringatan hari besar Islam seperti Isra' Mi' raj, Maulid Nabi. Pada kegiatan hari besar Islam memberikan wawasan pengetahuan sejarah Islam kepada peserta didik, seperti sejarah hari lahir Nabi Muhammad, sejarah isra' Mi' raj, sesuai pada pada teori dimensi pada nilai religious yaitu dimensi praktek agama.

2. Dampak yang Ditimbulkan oleh Peran Kepala Madrasah dalam Pembentukan Nilai-nilai Religius di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Menyelenggarakan nilai-nilai religius di madrasah memerlukan kontribusi yang signifikan dari kepala madrasah. Melalui peran kepala madrasah, akan tercipta lingkungan kerja yang harmonis dan membangkitkan semangat guru untuk meningkatkan kinerja mereka demi mencapai tujuan madrasah.⁷⁴

Sehingga juga berdampak pada keberhasilan dalam mencapai tujuan madrasah termasuk pada rencana pembentukan nilai-nilai religius. Berikut ini hasil wawancara dengan bapak Noor Sa' id, S,Pd.I., M.Pd. selaku kepala madrasah tentang dampak peran kepala madrasah: “ Yang sangat mempengaruhi biasanya dari lingkungan sehari-hari

⁷⁴ Erjati Abas, Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 66

dan parenting dari orangtua. Selebihnya bisa dari HP ataupun tontonan-tontonan lainnya yang dapat mempengaruhi pembentukan nilai-nilai religious peserta didik.”⁷⁵

Hal tersebut didukung oleh pernyataan bapak Ahmad Ma' mun Selaku guru agama sebagai berikut: “ Peran yang dilakukan oleh pak kepala berdampak pada terlaksananya kegiatan-kegiatan dengan baik. Mungkin jika pak kepala tidak melakukan apapun ya tidak ada juga inisiatif untuk membentuk nilai-nilai agamis disini. Dan pembentukan nilai-nilai ini juga sebagai praktik keagamaan yang dilakukan pada anak-anak.”⁷⁶

Menurut hasil wawancara peneliti, dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah memiliki pengaruh penting dalam membentuk nilai-nilai religius. Hal ini tercermin dari motivasi yang diberikan kepada guru untuk konsisten dalam mewujudkan nilai-nilai religius, sehingga nilai-nilai tersebut berhasil diterapkan dengan sukses di lingkungan MTs NU Miftahul Falah.

Perihal pengaruh nilai-nilai religius di madrasah ini juga berpengaruh pada atmosfer madrasah yang menjadi lebih harmonis, damai, dan tenteram. Masyarakat juga mengidentifikasi madrasah ini sebagai institusi pendidikan agamis, sehingga banyak yang mendaftarkan anak-anak mereka untuk belajar di sini. Akibatnya, setiap tahun terjadi peningkatan jumlah siswa. Efeknya pada anak-anak sendiri adalah mereka menjadi lebih berperilaku santun dan memahami bagaimana cara menghormati guru serta orang dewasa.

Pernyataan kepala MTs NU Miftahul Falah diatas juga selaras dengan pernyataan bapak Akhrishin Najih mengenai dampak nilai-nilai religius di MTs NU Miftahul Falah sebagai berikut: “ Berdampak pada sikap anak-anak dengan saling menghormati baik itu pada guru atau sesama teman. Dampaknya bagi madrasah sendiri jadi lebih dipercaya masyarakat kalo madrasah ini, dengan nilai-nilai

⁷⁵ Noor Sa' id, wawancara oleh penulis, 11 Januari 2024, wawancara I, transkrip

⁷⁶ Ahmad Makmun, wawancara oleh penulis, 26 Februari 2024, wawancara IV, transkrip

yang baik layak menjadi tempat untuk belajar, makanya jumlah peserta didik ada peningkatan setiap tahunnya.”⁷⁷

Bapak Rif’an selaku waka kesiswaan juga menjelaskan bahwa “nilai-nilai religius ini membawa perubahan pada sikap, anak-anak jadi lebih tenang tidak mudah emosi, santun, dan bisa menghargai. Nilai-nilai ini juga telah menjadi identitas bagi madrasah kami, dan Dampak nilai-nilai religius sendiri yang paling besar itu pada sikap, lalu juga pada pengetahuan, selain itu prestasi anak-anak di bidang agama juga semakin banyak.”⁷⁸

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai religius di MTs NU Miftahul Falah memiliki dampak positif baik bagi madrasah itu sendiri maupun bagi peserta didik yang menjadi targetnya. Bagi peserta didik dan anggota madrasah lainnya, nilai-nilai religius ini berpengaruh pada sikap, kebiasaan, dan peningkatan prestasi dalam bidang keagamaan. Sementara bagi madrasah, keberadaan nilai-nilai religius meningkatkan jumlah peserta didik serta meningkatkan kepercayaan masyarakat karena nilai-nilai tersebut menjadi identitas MTs NU Miftahul Falah.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sikap yang sopan, penghormatan terhadap orang tua, saling menghargai, dan kebiasaan baik lainnya seperti melakukan sholat berjamaah, tadarus, serta istighotsah adalah faktor-faktor yang mengakibatkan suasana di madrasah menjadi lebih harmonis dan tenteram. Peningkatan terus-menerus dalam jumlah peserta didik juga menjadi konsekuensi positif bagi madrasah dalam memperkuat nilai-nilai religius.

C. Analisis Data Penelitian

1. Peran Kepala Madrasah dalam Pembentukan Nilai-nilai Religius di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Kepala madrasah adalah individu yang dipilih sebagai pemimpin dalam sebuah institusi pendidikan secara

⁷⁷ Akhrisin Najih, wawancara oleh penulis, 26 Februari 2024, wawancara II, transkrip

⁷⁸ Rif’an, wawancara oleh penulis, 26 Februari 2024, wawancara III, transkrip

langsung, baik oleh yayasan maupun oleh pemerintah. Sebagai pemimpin institusi pendidikan, peran kepala madrasah memiliki signifikansi yang besar dalam upaya mencapai tujuan madrasah. Menurut pandangan Soerjono Soekanto, peran kepala madrasah dapat diartikan sebagai posisi yang menunjukkan bahwa seseorang telah melaksanakan hak dan kewajiban yang melekat pada jabatan tertentu, sehingga orang tersebut dapat dikatakan telah menjalankan tugasnya dengan baik.⁷⁹

Pandangan MTs NU Miftahul Falah terkait peran kepala madrasah dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut: peran kepala madrasah merupakan tanggung jawab yang diemban oleh kepala madrasah untuk mencapai tujuan madrasah. Untuk itu, kepala madrasah perlu memiliki kompetensi khusus agar dapat menjalankan tanggung jawab tersebut dengan efektif. Dengan demikian, peneliti dapat menginterpretasikan bahwa peran kepala madrasah adalah tindakan yang dilakukan oleh kepala madrasah sebagai wujud tanggung jawab atas posisinya. Tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh madrasah.

Dalam teori, menurut Armstrong dan Baron, kompetensi adalah aspek perilaku dan sikap yang mendukung kinerja yang kompeten. Kompetensi pada dasarnya terdiri dari beberapa elemen, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap.⁸⁰ Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 13 tahun 2007 mengenai Standar Kepala Sekolah/Madrasah, dijelaskan bahwa kompetensi kepala madrasah/sekolah mencakup Kompetensi Kepribadian, Manajerial, Kewirausahaan, Supervisi, dan juga Kompetensi Sosial.⁸¹

Dalam kenyataannya, peneliti menyimpulkan bahwa untuk menjadi kepala MTs NU Miftahul Falah, dibutuhkan tidak hanya kompetensi dalam hal kepribadian, supervisi, kewirausahaan, manajerial, dan kompetensi sosial, tetapi juga memerlukan pengetahuan agama yang memadai untuk

⁷⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 212

⁸⁰ Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*, (Jakarta: Kencana, 2017), 2

⁸¹ Permendiknas No. 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah

membimbing guru dan peserta didik sesuai dengan visi dan misi madrasah.

Kepala MTs NU Miftahul Falah memiliki kepribadian yang mencerminkan karisma dan otoritas. Di samping itu, dalam bidang kompetensi sosial, kepala MTs tersebut menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat dan wali murid. Dalam aspek manajerial, kepala MTs NU Miftahul Falah menunjukkan kompetensinya melalui pelaksanaan program Tahassus. Dalam hal supervisi, kepala MTs NU Miftahul Falah telah menunjukkan kompetensi tersebut dengan melakukan pengawasan langsung dengan mengunjungi kelas untuk memantau proses pembelajaran.

Menurut teori, dalam menjalankan peran dan fungsi sebagai pemimpin di lembaga pendidikan, kepala madrasah minimal harus memiliki keterampilan untuk bertindak sebagai pendidik, pengelola, administrator, dan pengawas (EMAS). Selanjutnya, seiring dengan perkembangan zaman, diharapkan kepala madrasah juga berperan sebagai pemimpin, inovator, dan penggerak yang dapat memberikan motivasi.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, kepala MTs NU Miftahul Falah memainkan perannya dalam memimpin dengan memberikan arahan kepada guru dalam menangani masalah dan memberikan contoh yang baik kepada siswa. Dia juga mengelola sumber daya madrasah dengan merekrut guru yang memiliki keahlian di bidang keagamaan. Sebagai motivator, dia memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi sebagai bentuk apresiasi. Sebagai pemimpin, dia membiasakan perilaku yang baik kepada siswa, seperti memberi salam kepada guru, berbicara dengan sopan, memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan doa, dan melaksanakan kegiatan rutin. Sebagai supervisor, dia mengunjungi kelas untuk mengawasi pembelajaran, dan juga melakukan pengawasan terhadap kegiatan keagamaan di madrasah.

Menurut teori, nilai keagamaan adalah hal yang bermanfaat dan dilakukan oleh individu, yang mencakup

⁸² Sowiyah, Kepemimpinan Kepala Sekolah, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 21

sikap dan tindakan yang patuh dalam menerapkan ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan sehari-hari⁸³

Berdasarkan wawancara, MTs NU Miftahul Falah menjelaskan bahwa nilai keagamaan adalah atmosfer keberagaman yang tercermin dalam perilaku dan kebiasaan yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga menjadi karakteristik yang dikenal oleh masyarakat. Masyarakat mengidentifikasi Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Falah sebagai lembaga pendidikan dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat, sehingga mendapatkan kepercayaan banyak orang sebagai tempat yang baik untuk pendidikan anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa penerapan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran mata pelajaran agama dan upaya menanamkan sikap pada siswa telah terbukti lebih efektif. Hal ini penting mengingat banyak insiden saat ini yang mencerminkan penurunan akhlak serta moral dan etika yang merosot. Dengan memperkuat pembiasaan nilai-nilai keagamaan secara konsisten, nilai-nilai tersebut dapat terbentuk dengan baik, menjadikan budaya ini sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kepada siswa. Oleh karena itu, keberadaan nilai-nilai keagamaan di MTs NU Miftahul Falah bertujuan untuk mengirimkan pesan nilai-nilai keagamaan sekaligus mempraktikkannya dalam pembelajaran agama di madrasah. Dengan banyaknya kasus yang menunjukkan rendahnya moral dan kurangnya rasa saling menghargai, pentingnya transfer nilai melalui nilai-nilai keagamaan menjadi semakin nyata.

Menurut teori, nilai-nilai dalam institusi pendidikan dapat terbentuk melalui penerapan kekuasaan individu untuk memberlakukan perintah atau kebijakan (*power strategy*), menyampaikan pandangan kepada anggota madrasah dan mengajak mereka (*persuasive strategy*), serta mengubah kembali norma-norma masyarakat melalui proses pendidikan ulang (*normative re educative*).⁸⁴

⁸³ Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak, hal 31

⁸⁴ Muhammad Fathurrohman, Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 117

Guru dan kepala madrasah di MTs NU Miftahul Falah menggunakan pembiasaan dan contoh teladan sebagai sarana untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Mereka mengajarkan peserta didik untuk memberikan salam kepada guru, berkomunikasi dengan sopan, memulai dan mengakhiri pelajaran dengan doa, serta melaksanakan kegiatan rutin. Kegiatan rutin tersebut termasuk sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, tadarus pagi, dan kegiatan mingguan seperti istighotsah, tahlil, dan diba'.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan nilai-nilai keagamaan di MTs NU Miftahul Falah dilakukan melalui strategi kekuasaan (power strategy) dan strategi persuasif (pembiasaan dan keteladanan). Ini terlihat dari penerapan sistem reward dan punishment serta instruksi untuk melakukan sholat berjamaah di madrasah. Selain itu, peserta didik juga diajarkan untuk saling menghargai dan berkomunikasi dengan baik sesama melalui contoh yang ditunjukkan.

Dalam konteks ini, langkah-langkah yang diambil oleh kepala madrasah untuk membentuk nilai-nilai keagamaan meliputi penyampaian pengetahuan agama, penghargaan kepada guru untuk menunjukkan teladan, dan kemudian memberikan pembiasaan yang teratur kepada peserta didik.

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa peran kepala madrasah dalam membentuk nilai-nilai keagamaan mencakup:

- a. Sebagai seorang pendidik, kepala madrasah memberikan contoh yang baik kepada guru dan siswa untuk mempromosikan pembentukan nilai-nilai keagamaan di madrasah.
- b. Dalam perannya sebagai motivator, kepala madrasah menunjukkan sikapnya dengan memberikan penghargaan kepada peserta didik dan guru sebagai bentuk pengakuan atas pelaksanaan nilai-nilai keagamaan. Siswa yang menjadi teladan dan mencapai prestasi akan diberi penghargaan sebagai bentuk apresiasi.
- c. Dalam perannya sebagai supervisor, kepala madrasah telah melakukan pengawasan langsung dengan mengunjungi kelas-kelas untuk memantau proses pembelajaran. Selain itu, kepala madrasah juga

mengawasi berbagai kegiatan yang dilaksanakan di madrasah.

- d. Sebagai pemimpin, kepala madrasah telah mengambil peran dalam memberikan arahan serta menunjukkan contoh bagi peserta didik dengan mendorong kebiasaan memberi salam kepada guru, berkomunikasi dengan sopan, memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan doa, serta menjalankan kegiatan rutin.
- e. Dalam kapasitasnya sebagai manajer, kepala madrasah mengelola berbagai aspek madrasah, termasuk pengelolaan sumber daya, seperti merekrut guru yang memiliki kompetensi dalam bidang keagamaan.

Sehingga peran kepala madrasah tersebut yang terwujud dalam lingkungan MTs Nu Miftahul Falah terbentuk pada program pembiasaan yang diupayakan oleh kepala madrasah, di antaranya :

- 1) Pembiasaan Mushafahah setiap pagi
- 2) Berdoa sebelum pembelajaran pertama dimulai dengan membaca Asmaul Husna bersama
- 3) Tadarus Al-Qur' an selama 15-20 menit setiap pagi
- 4) Pembiasaan sholat dhuhur berjamaah
- 5) Peringatan hari besar Islam

2. Dampak yang Ditimbulkan oleh Peran Kepala Madrasah dalam Pembentukan Nilai-nilai Religius di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Menurut hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, dalam membentuk budaya keagamaan di madrasah, kepala MTs NU Miftahul Falah aktif berperan sebagai pendidik yang mendampingi dan membimbing guru serta peserta didik dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di madrasah. Kepala madrasah juga memberikan panduan agar guru dan peserta didik dapat menginternalisasi sikap yang santun. Dengan kemampuan kepala MTs NU Miftahul Falah dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya, kegiatan-kegiatan di madrasah dapat berjalan dengan baik.

Kepala madrasah berperan sebagai motivator dengan menerapkan sistem penghargaan dan hukuman dalam upaya membentuk nilai-nilai keagamaan. Selain itu, sebagai pemimpin, kepala madrasah juga bertanggung jawab untuk mengambil keputusan dalam pembentukan nilai-nilai keagamaan dan kegiatan lainnya. Dalam perannya sebagai

supervisor, kepala madrasah juga melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas, yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan teori, peran kepala madrasah memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan madrasah. Melalui pelaksanaan tugas dan peran kepemimpinan, kepala madrasah dapat menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan mendorong motivasi guru untuk meningkatkan kinerja mereka dalam mencapai tujuan madrasah.⁸⁵ Untuk mewujudkan nilai-nilai keagamaan di madrasah, kepala madrasah harus memainkan peran yang aktif. Sebagai pemimpin, kepala madrasah memiliki kendali atas arah dan pengelolaan madrasah.

Keterlibatan kepala MTs NU Miftahul Falah berpengaruh pada dorongan motivasi guru untuk melaksanakan tugas dengan optimal. Dampaknya, segala kegiatan pembelajaran dan aktivitas terkait nilai-nilai keagamaan dapat berjalan dengan lancar dan efisien. Peran kepala madrasah juga berdampak besar pada terbentuknya nilai religius siswa. Menurut Sahlan, nilai religius pada diri seseorang bisa dipahami dengan ciri-ciri di antaranya ialah terwujud pada sikap kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, senantiasa bersikap rendah hati, sikap disiplin yang tinggi, efisien, mempunyai visi ke depan yang baik, serta mempunyai sikap yang seimbang dalam diri.⁸⁶

Dengan terbentuknya nilai religius, dijelaskan oleh Muhaimin bahwa adanya kegiatan religius ini dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di lingkungan pendidikan.⁸⁷ Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, ditemukan bahwa nilai-nilai keagamaan di MTs NU Miftahul Falah memiliki dampak positif baik bagi madrasah itu sendiri maupun bagi komunitasnya. Bagi peserta didik dan anggota komunitas madrasah lainnya, nilai-nilai keagamaan ini mempengaruhi sikap, kebiasaan, dan peningkatan prestasi dalam bidang

⁸⁵ Erjati Abas, *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 66

⁸⁶ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*.

⁸⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 104-105

keagamaan. Perubahan sikap yang lebih santun, tanggung jawab terhadap kewajiban ibadah, penghargaan terhadap orang tua, saling menghargai, serta kebiasaan baik seperti sholat berjamaah, tadarus, dan istighotsah, telah menciptakan suasana madrasah yang lebih harmonis dan damai. Bagi madrasah itu sendiri, keberadaan nilai-nilai keagamaan telah meningkatkan jumlah peserta didik dan memperoleh kepercayaan masyarakat karena nilai-nilai keagamaan tersebut menjadi identitas MTs NU Miftahul Falah.

Dengan demikian, diinterpretasikan peran kepala madrasah dalam pembentukan nilai-nilai religius di MTs NU Miftahul Falah berpengaruh pada:

- a. Bagi siswa, peran kepala madrasah dalam pembentukan nilai-nilai religius memengaruhi sikap, kebiasaan, dan peningkatan prestasi dalam bidang keagamaan. Perubahan sikap yang lebih santun, tanggung jawab terhadap kewajiban ibadah, penghargaan terhadap orang tua, saling menghargai, serta kebiasaan baik seperti sholat berjamaah, tadarus, dan istighotsah terbentuk baik pada diri peserta didik.
- b. Bagi para guru, keberadaan nilai-nilai keagamaan membuat mereka lebih disiplin dalam menjalankan ibadah dan lebih sabar dalam menghadapi siswa.
- c. Bagi madrasah, keberadaan nilai-nilai keagamaan menciptakan suasana yang lebih harmonis dan tenang karena adanya kebiasaan menjalankan ritual keagamaan seperti sholat berjamaah, tadarus, dan istighotsah. Masyarakat mengenal MTs NU Miftahul Falah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki nilai-nilai yang positif. Hal ini menyebabkan madrasah mendapatkan kepercayaan yang besar dari masyarakat sebagai tempat pendidikan yang baik, yang tercermin dari peningkatan jumlah peserta didik setiap tahunnya.
- d. Bagi wali murid, adanya nilai-nilai religius menjadikan orang tua lebih tenang dalam mempercayakan anak-anak mereka di MTs NU Miftahul Falah.

Pengaruh yang terlihat menunjukkan kesuksesan dalam mewujudkan nilai-nilai keagamaan di madrasah, yang tidak terlepas dari peran aktif kepala madrasah dalam usaha tersebut. Kesuksesan ini tentu memerlukan kerjasama dari semua pihak yang berkomitmen untuk membuat nilai-nilai

keagamaan sebagai landasan di lingkungan MTs NU Miftahul Falah.

